

## **MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA PANDEMI**

Hafizaah Batubara  
Prodi S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Medan  
Surel: [hafizaah.fizaah.eza@gmail.com](mailto:hafizaah.fizaah.eza@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena adanya penurunan perilaku budi pekerti dari generasi muda, terutama di masa pandemi. Sulitnya menciptakan interaksi yang berkualitas antara guru dan peserta didik menjadi salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut. Dalam hal ini, perlu adanya koordinasi yang solid antara guru dan orangtua demi mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk membantu dan memberikan solusi yang tepat dalam pengembangan dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil beberapa referensi dari berbagai bahan bacaan, seperti buku, jurnal, majalah, artikel, dan sebagainya.

*Kata Kunci: pembelajaran jarak jauh, pendidikan karakter, kurikulum 2013.*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran jarak jauh menuntut kemandirian, kesadaran, dan inisiatif yang tinggi dari peserta didik. Namun saat ini, ketiga hal tersebut masih sulit didapatkan dari para peserta didik. Banyak faktor penyebab yang melatarbelakangi hal tersebut, salah satunya adalah belum terbentuknya karakter peserta didik secara utuh sehingga peserta didik belum tahu benar apa yang menjadi tujuannya di masa depan.

Pembelajaran jarak jauh yang sedang berlangsung dalam pendidikan Indonesia memberikan dampak yang cukup berpengaruh bagi karakter peserta didik. Proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan menyebabkan para guru tidak dapat memantau secara langsung bagaimana proses pemerolehan dan perkembangan pembelajaran yang diterima peserta didik. Terjadinya hal ini menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sebab interaksi antara peserta didik dengan guru ataupun dengan peserta didik lainnya terasa tidak nyata.

Sulitnya guru memantau proses pembelajaran peserta didik dalam proses pembelajaran jarak jauh menyebabkan hilangnya rasa tanggung jawab dan ketidakjujuran peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik seringkali tidak mengikuiti aturan-aturan yang ada pada pembelajaran jarak jauh di sekolah, seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti pembelajaran jarak jauh tepat waktu, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Sesungguhnya, proses pembelajaran jarak jauh membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, salah satunya orangtua. Hanya saja, orangtua tidak bisa menjadi harapan satu-satunya dalam keberhasilan proses pembelajaran jarak jauh dikarenakan kurangnya waktu dan kesempatan bagi orangtua untuk memperhatikan perkembangan belajar peserta didik. Kewajiban orangtua dalam mencari nafkah menjadi alasan yang patut dipertimbangkan dalam ketidakikutsertaan orangtua dalam mendampingi dan memantau perkembangan peserta didik.

Peserta didik tingkat SMA dan SMP dapat diberikan motivasi dan nasihat secara berkala agar mampu mengikuti proses pembelajaran jarak jauh secara tertib dan tepat waktu. Namun, untuk peserta didik tingkat SD akan terasa cukup sulit untuk mengarahkannya dikarenakan masih minimnya kesadaran dan tanggung jawab yang dimiliki peserta didik. Maka dari itu, guru dan orangtua harus mampu bekerja sama untuk memantau dan mendampingi peserta didik tingkat SD agar mampu mengikuti proses pembelajaran jarak jauh sehingga tidak mengalami *lost learning*.

Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan menjadi solusi yang cukup tepat dalam mengurangi dampak ketidakberhasilan pembelajaran jarak jauh saat ini. Peserta didik yang diberikan

pengajaran mengenai pendidikan karakter akan lebih paham mengenai tujuan yang hendak dicapai sehingga menumbuhkan kemandirian, kesadaran, dan inisiatif dalam mengikuti proses pembelajaran jarak jauh. Dengan diberikannya pendidikan karakter sejak dini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki jati diri yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Williams dalam Hardani dkk (2020: 16) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Williams menyebutkan perbedaan tersebut dalam tiga hal pokok, yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian; (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri; dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Lincoln dan Guba dalam Hardani dkk (2020: 49) menyebutkan beberapa ciri penelitian kualitatif (*naturalistic inquiry*) yang amat menonjol perbedaannya dengan penelitian kuantitatif terletak pada paradigma yang dianutnya. Sehubungan dengan itu ada lima aksioma penelitian kualitatif yang berkaitan dengan (1) realitas; (2) hubungan antara peneliti dan obyek; (3) generalisasi; (4) hubungan kausal; dan (5) peran nilai dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dalam proses penelitiannya mengumpulkan berbagai informasi dan data-data dengan beberapa macam referensi atau rujukan yang ada di perpustakaan ataupun internet seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan sebagainya.

Penelitian ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter agar bisa diterapkan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Data-data yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber bacaan yang ditemukan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukanlah suatu program yang baru bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia mulai diterapkan dalam bentuk pendidikan agama dan moral. Pada tahun 2010, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Menteri Pendidikan Muhammad Nuh secara resmi menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia haruslah berbasis karakter. Dengan adanya pernyataan ini, maka muncullah kurikulum berbasis karakter. Namun, program ini belum dapat direalisasikan secara sempurna pada saat itu, sampai akhirnya program ini mulai diterapkan pada kurikulum 2013 yang saat ini sedang dijalankan dalam pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Presiden tahun 2018, pendidikan karakter yang selanjutnya akan disebut sebagai penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Selanjutnya, menurut Berkowitz & Bier dalam Jurnal Pendidikan Karakter oleh Binti Maunah tahun 2015 bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Nopan Omeri dalam Jurnal Manajer Pendidikan tahun 2015 menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah program yang dimunculkan sebagai bentuk untuk memperkuat karakter peserta didik menuju karakter yang bertanggung jawab dan beretika, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang tua, sesama, lingkungan, maupun kepada bangsa dan negara.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam penelitian Binti Maunah di jurnal Pendidikan Karakter tahun 2015 memaparkan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

1. Religious
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab

Delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat membawa perubahan negara Indonesia menuju arah yang lebih baik. Segala upaya yang dilakukan pemerintah saat ini dalam proses pembelajaran berbasis karakter diharapkan dapat membantu pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Sebab, anak-anak saat ini merupakan penerus bangsa yang akan menjadi jati diri bangsa.

## **C. Pendekatan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan-pendekatan agar memberi pengaruh yang maksimal bagi peserta didik. Kemendiknas dalam penelitian Rifai Lubis di jurnal An-Nahdhah tahun 2019 menyebutkan beberapa pendekatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

### **1. Keteladanan**

Dalam hal ini, guru dan perangkat sekolah menjadi patokan utama. Guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mengandung nilai-nilai karakter demi menjadi contoh dan patokan untuk peserta didik. Seperti pepatah yang mengatakan “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Hal ini menyiratkan bahwa hal-hal yang ditunjukkan oleh guru akan dengan mudah ditiru dan diaplikasikan oleh peserta didik. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa guru adalah sebuah patokan utama yang ditiru oleh peserta didik dikarenakan waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah lebih lama jika dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di rumah.

### **2. Pembelajaran**

Kurikulum 2013 secara gamblang telah menyertakan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung diharapkan disertai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang disertai dengan nilai-nilai pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran yang dilakukan setiap hari dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan disampaikan dan diaplikasikannya nilai-nilai pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat terbiasa dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

### **3. Pemberdayaan dan Pembudayaan**

Pada tahap ini, pendekatan nilai-nilai karakter dilakukan dalam tiga dasar pendidikan, yaitu dalam pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dalam pendidikan formal, nilai-nilai pendidikan karakter dapat diberdayakan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan juga dapat diperoleh peserta didik dalam interaksi antar keluarga. Interaksi antar keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan sering melakukan diskusi dengan orang tuanya, maka akan memiliki karakter yang lebih baik. Dalam lingkungan nonformal, peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan hubungan antar masyarakat. Kuantitas dan kualitas interaksi peserta didik dengan masyarakat di sekitarnya akan membantu pembentukan karakter peserta didik tersebut. Berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang memiliki gaya hidup positif akan memberikan dampak positif pula kepada peserta didik, begitupun sebaliknya.

#### 4. Penguatan

Proses penguatan dapat terjadi bersamaan dengan proses terbiasanya peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan mereka. Proses penguatan ini tidak berlangsung secara instan, namun perlu proses dan jangka waktu yang Panjang serta kontiniu. Penguatan perlu dilakukan demi pembentukan karakter peserta didik yang lebih terstruktur dan fokus.

#### 5. Penilaian

Proses ini dilakukan untuk memberikan ulasan terhadap hasil yang telah diberikan peserta didik selama proses pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya proses penilaian, peserta didik dapat mengetahui apa-apa saja yang perlu diperbaiki demi membentuk karakter yang lebih baik.

#### **D. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik memerlukan strategi dan metode yang tepat agar penyerapan dan pengaplikasian nilai-nilai tersebut dapat terlaksana secara maksimal. Maragustam dalam penelitian Heri Cahyono pada jurnal Ri'ayah tahun 2016 memaparkan enam strategi yang terpat dalam pembentukan karakter, yaitu:

##### 1. *Moral knowing*

*Moral knowing* merupakan satu strategi awal yang diterapkan kepada peserta didik. Strategi ini dilakukan sebagai pengenalan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik memahami dengan benar apa-apa yang menjadi tujuan akhir dari sebuah pendidikan karakter. Penerapan dan pengaplikasian akan lebih maksimal jika peserta didik memahami betul makna dari nilai-nilai pendidikan karakter.

##### 2. *Moral modelling*

Dalam strategi ini, guru menjadi referensi bagi para peserta didik. Pendekatan yang memiliki daya tarik tersendiri secara tidak langsung akan menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru diharapkan ikut serta dalam penanaman dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter demi menjadi referensi bagi peserta didik, sebab interaksi guru dan peserta didik yang berlangsung setiap hari menjadi salah satu usaha yang tepat dalam penanaman dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

##### 3. *Moral feeling and loving*

Strategi ini diawali dari pemikiran individu itu sendiri. Hal-hal positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah kebiasaan dan memberikan rasa suka terhadap tindakan tersebut. Semakin positif pemikiran peserta didik dalam melakukan nilai-nilai pendidikan karakter, maka rasa suka akan penanaman dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter akan tumbuh serta ada rasa canggung atau tidak bias ajika tidak mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

##### 4. *Moral acting*

Pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan generasi bangsa yang berkarakter sesuai dengan yang diharapkan. *Moral acting* merupakan pengaplikasian secara langsung setelah peserta didik memiliki pengetahuan, referensi, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter akan dilakukan peserta didik secara sukarela dalam kehidupan sehari-hari jika peserta didik telah memiliki rasa suka dan nyaman dalam pengaplikasiannya. Perlakuan ini akan meninggalkan bekas dan kesan tersendiri sehingga peserta didik mendapatkan *impact* dari perlakuan tersebut.

##### 5. Nasihat

Tindakan ini dilakukan dengan pendekatan secara langsung kepada peserta didik dengan berdiskusi secara intensif. Dalam hal ini, guru menjelaskan secara rinci nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, seperti makna dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, proses pengaplikasiannya, hasil yang ditimbulkan, dan sebagainya. Dengan melakukan tindakan ini, guru dan peserta didik saling mendengarkan pemikiran satu sama lain dan memberikan masukan demi menuju pribadi yang lebih baik.



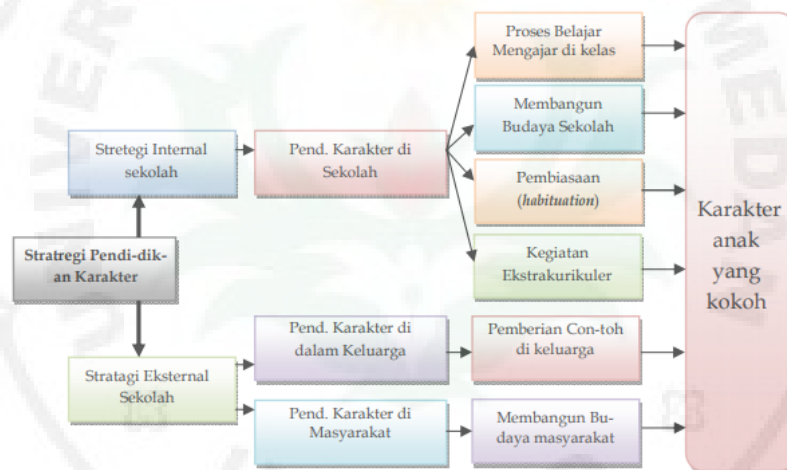
## 6. *Punishment*

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik bukan merupakan sebuah rasa tidak suka atau rasa marah, namun sebagai pengingat bahwa ada hal-hal tidak boleh dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjadikan peserta didik lebih berkarakter menjadi lebih baik.

## 7. Habitiasi (pembiasaan)

Pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik menjadikan sebuah kemajuan. Dengan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter akan menjadikan peserta didik lebih mudah menyerap dan memaknai nilai-nilai tersebut.

Tujuh strategi tersebut menjadi langkah awal sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Langkah awal tersebut menjadi permulaan yang sangat berpengaruh atas berhasil atau tidaknya proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Guru yang menerapkan strategi tersebut memiliki peluang yang lebih besar dalam berhasilnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.



Sumber: Binti Maunah, Jurnal Pendidikan Karakter tahun 2015

## E. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam jangkauan yang luas, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan pendidikan karakter dalam jangka pendek adalah menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri peserta didik demi kehidupan yang lebih fokus dan terarah. Sementara itu, tujuan jangka panjang dalam pendidikan karakter yaitu peserta didik paham benar mengenai tujuan yang hendak dicapai di masa depan. Hal ini akan diraih peserta didik jika terus menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter secara terus menerus sehingga dapat membentuk karakter diri ke arah yang lebih positif.

Dharma Kesuma dalam penelitian Raihan Putry pada jurnal *Gender Equality* tahun 2018 menjelaskan bahwa pada lingkungan sekolah, pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Kementerian Pendidikan Nasional mengharapkan beberapa tujuan pendidikan karakter yang dapat dicapai dalam pendidikan karakter dalam penelitian Binti Maunah pada jurnal Pendidikan Karakter tahun 2015, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasipenerusbangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Selanjutnya, Zubaidi dalam penelitian Binti Maunah pada jurnal Pendidikan Karakter tahun 2015 menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. **Pertama**, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. **Kedua**, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. **Ketiga**, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

#### **F. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Raihan Putri dalam jurnal *Gender Quality* tahun 2018 menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam konteks makro berskala nasional dan dalam konteks mikro berskala lokal atau satuan pendidikan. Pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter secara makro terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai pendidikan karakter digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis (teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural), serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam ruang lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam setiap ruang lingkup, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui intervensi dan habituasi. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui intervensi dikembangkan melalui interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar yang terstruktur. Lalu nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dibiasakan melalui praktik di kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan. Selanjutnya, tahap evaluasi hasil dilakukan penilaian untuk perbaikan lanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi pengaplikasian karakter dalam diri peserta didik.

Sedangkan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter secara mikro yang dilakukan dalam ruang lingkup sekolah memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar guna menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Terdapat empat pilar dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter secara mikro, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran dikembas dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini dilakukan dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara bertahap dan kontiniu. Ranah sikap dapat diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Ranah pengetahuan dapat diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Astuti (dalam Suara Merdeka 24 Maret 2014) menerangkan bahwa kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, KI 2 memiliki nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI 4 berisi proses pembelajaran.

Pada pembelajaran jarak jauh, pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sulit. Pemantauan secara langsung yang biasa dilakukan dalam proses

pembelajaran tidak dapat terealisasi dikarenakan pembatasan interaksi demi mengurangi resiko tertularnya virus Covid-9. Proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan saat ini membutuhkan kerjasama antara orangtua dan guru. Saat guru memberikan materi selama proses pembelajaran, maka hendaknya orangtua memantau dan membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan demi mengurangi kecurangan yang bisa saja dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan pemantauan yang dilakukan orangtua selama proses pembelajaran, maka peserta didik akan lebih bertanggung jawab dan termotivasi sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya secara maksimal.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran jarak jauh akan lebih banyak dilakukan secara eksternal. Sebab, kegiatan peserta didik saat ini akan lebih banyak dilakukan bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, orangtua menjadi pembimbing sekaligus contoh untuk para peserta didik dalam pengembangan dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter. Namun, hal ini tidak menjadikan guru lepas dari tugasnya sebagai pembimbing dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru dan orangtua harus saling berkoordinasi agar mengetahui benar hal-hal yang harus dilakukan dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik.

## **SIMPULAN**

Pengembangan dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, seperti warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara berbagai pihak akan menjadikan pengembangan dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lebih maksimal. Strategi dan metode yang tepat dalam pengembangan dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter akan ikut mendukung keberhasilan program tersebut. Dengan adanya begitu, peserta didik akan menjadi terbiasa dan melahirkan rasa suka dan nyaman dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan mengusung nilai-nilai pendidikan karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah Dalimunthe, Reza Armin. 2015. Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta, V(1), 102-111.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2013. Kurikulum 2013 Tekankan Perubahan Sikap Pelajar. Suara Merdeka tanggal 24 Maret 2014.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Haryati, Sri. 2013. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal UNTIDAR*, I(1), 1-21.
- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), 90-101.
- Mirzaqon, Abdi. 2018. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, VIII(1), 1-8.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, IX(3), 464-468.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Putri, Raihan. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Jurnal Gender Quality*, IV(1), 39-54.
- Rifai Lubis, Rahmat. 2019. Historitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal An-Nahdhah*, I(2), 70-82.
- Susanti, Rosa. 2013. Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'Lim*, I(6), 480-487.

**Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021**

**Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar**

---



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY